

***TU'UKNG BENEEQ* DALAM RITUAL *TOTA TIMUI*
KEMATIAN
SUKU *DAYAK BENUAQ* DESA TANJUNG ISUY
KECAMATAN JEMPANG KUTAI BARAT**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Thalita Nur Fadillah
1710064415

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1-
ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA**

202

BAB I

LATAR BELAKANG

Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi yang ada di pulau Kalimantan. Secara administratif, provinsi Kalimantan Timur terdiri dari 7 kabupaten, 103 kecamatan, dan 1.038 desa. Jumlah penduduknya sekitar 3,77 juta jiwa pada sensus penduduk bulan September tahun 2020.¹ Penduduk yang tinggal dan menetap di Kalimantan Timur berasal dari berbagai suku, namun didominasi oleh suku *Dayak*. Suku *Dayak* memiliki enam kelompok besar yaitu *Dayak Kenyah*, *Dayak Tunjung*, *Dayak Modang*, *Dayak Bahau*, *Dayak Punan*, serta *Dayak Benuaq*. Suku *Dayak Benuaq* merupakan sub suku *Ot Danum* yang berasal dari Kalimantan Tengah. Masyarakatnya mendiami beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Kutai Barat. Di antara kabupaten-kabupaten tersebut suku *Dayak Benuaq* mayoritas penduduknya menempati Kabupaten Kutai Barat, khususnya di desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang.

Masyarakat Suku *Dayak Benuaq* memiliki beranekaragam seni tradisi maupun ritual. Berdasarkan studi pustaka di beberapa perpustakaan dan sumber literasi lainnya terdapat beberapa penelitian mengenai ritual suku *Dayak Benuaq* yaitu ritual pengobatan (*beliant*), ritual pemindahan tulang benulang dari makam orang yang telah wafat (*kwangkai*). Namun, hingga saat ini belum ditemukan

¹Badan Pusat Statistik,
<https://kaltim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/851/sensuspenduduk-2020-mencatat-jumlah-penduduk-kalimantan-timur-sebanyak-3-77-juta-jiwa.html> di akses 3 Mei 2021.

observasi mendalam yang khusus membahas ritual *Tota Timui* yaitu ritual pembersihan dan penyucian, serta membahas musik yang terdapat dalam ritual *Tota Timui* yang dinamakan *Tu'ukng Beneeq*.

Ritual *Tota Timui* dipercaya memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat suku *Dayak Benuaq* karena kehidupan masyarakatnya masih beriringan dengan adanya adat serta istiadat dan kepercayaan terhadap leluhur dan roh nenek moyang. *Tota Timui* hanya dilaksanakan pada momen dan waktu tertentu seperti pada saat setelah kelahiran, sebelum pernikahan, dan setelah kematian. Dalam penulisan ini, topik yang dibahas adalah ritual *Tota Timui* kematian, karena bertepatan waktu dan momen yang didapat pada saat ada salah satu warga di desa Tanjung Isuy yang meninggal karena sakit, dan setelah pemakamannya akan diritualkan.

Pelaksanaan ritual *Tota Timui* ditujukan kepada *Saniang*. Menurut kepercayaan masyarakat suku *Dayak Benuaq* di Desa Tanjung Isuy, *Saniang* adalah Tuhan sang pencipta yang dilalui oleh Roh *Danum* (Air) sebagai sumber kehidupan, dan Roh *Tempuutn* (Tubuh).² Menariknya, di tengah pandemi *Covid-19* seperti ini masyarakat suku *Dayak Benuaq* senantiasa masih melakukan dan melaksanakan ritual serta acara keagamaan. Karena mereka mempercayai bahwa ritual *Tota Timui* merupakan salah satu hukum adat yang harus dilaksanakan. Apabila tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan mendapatkan *ulah* (bala).³

²Wawancara dengan Fabianus Tiyo tanggal 4 Juni 2021 melalui *Whatsapp*, diijinkan untuk dikutip.

³Budaya Etam, <https://www.instagram.com/tv/CFydjegnf5u/?igshid=562k53uylycl> di akses pada 16 Oktober 2020.

BAB II

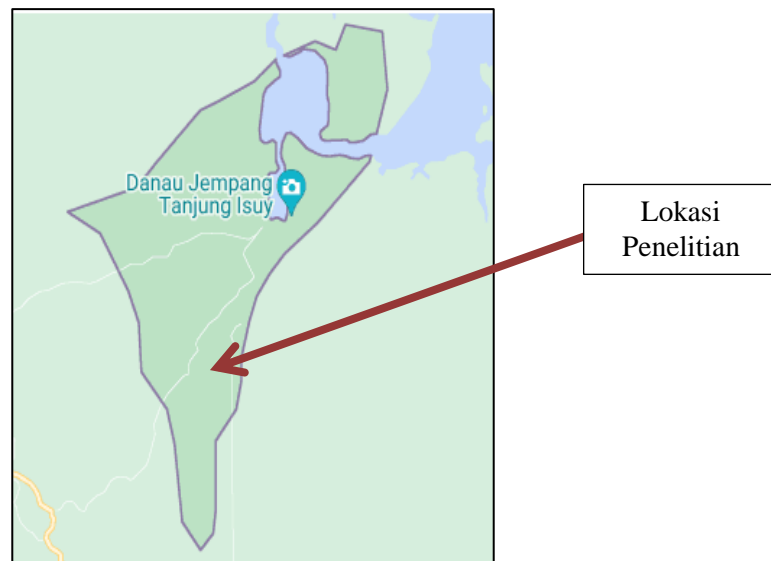
KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU *DAYAK BENUAQ* DESA TANJUNG ISUY DAN RITUAL *TOTA TIMUI*

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu dari 10 kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan yang ada di Kutai Barat berjumlah 16 yaitu: Long Iram, Melak, Barong Tongkok, Damai, Muara Lawa, Muara Pahu, Bongan, Penyinggahan, Bentian Besar, Linggang Bigung, Nyuatan, Siluq Ngurai, Mook Manaar Bulatn, Tering, Sekolaq Darat, dan yang terakhir Kecamatan Jempang.⁴ Kecamatan Jempang memiliki keistimewaan tersendiri dari kecamatan lainnya, karena di dalamnya terdapat desa yang dikenal oleh banyak turis atau wisatawan mancanegara yaitu desa Tanjung Isuy. Hal menarik yang terlihat saat pertama kali menjejakkan kaki di Tanjung Isuy adalah nuansa adat dan budayanya yang masih terlihat kental. Di Desa Tanjung Isuy terdapat beberapa suku yang berdampingan. Namun, Suku *Dayak Benuaq* menjadi mayoritas penduduk di Desa Tanjung Isuy.⁵

⁴Kabupaten Kutai Barat, <https://kutaibarakab.go.id/geografi/> di akses 28 Januari 2021.

⁵Jatuh Cinta dengan Keramahan di Tanjung Isuy, https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1955194/jatuh-cinta-dengan-keramahan-di-tanjung-isuy, di akses pada 28 Januari 2021.



Gambar 1. Peta Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat
(Foto: <https://www.google.com/search>)

B. Masyarakat Suku *Dayak Benuaq* Desa Tanjung Isuy

Suku *Dayak Benuaq* merupakan salah satu anak suku *Dayak* di Kalimantan Timur. Suku ini dipercaya berasal dari *Dayak Lawangan* yaitu sub suku *Ot Danum* yang berasal dari Kalimantan Tengah. *Benuaq* berasal dari kata Benua dalam arti luas berarti suatu daerah/wilayah tertentu, seperti negara/negeri. Kata *Dayak* menurut aksan bahasa Benuaq berasal dari kata *Dayaq* atau *Dayeug* yang berarti hulu. Suku *Dayak Benuaq* dapat ditemui di sekitar wilayah Sungai Kedang Pahu di Pedalaman Kalimantan Timur dan di daerah Tanjung Isuy Kecamatan Jempang.⁶

Masyarakat suku *Dayak Benuaq* di Desa Tanjung Isuy dipercaya telah ada dan menetap disana sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Mereka

⁶Aji Setiawan, Fitri Kumalasari, Wahyu Septiana, "Makalah Suku *Dayak Benuaq* Kalimantan Timur", Makalah disajikan dalam melengkapi tugas mata kuliah Etnografi Indonesia - Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 24 April 2012, 2.

tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang di Desa Tanjung Isuy. Menerapkan hidup bergotong-royong dan saling membantu satu sama lain, membuat masyarakat suku *Dayak Benuaq* di Desa Tanjung Isuy memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat, bahkan rasa kepedulian yang sangat baik kepada sesamanya bahkan kepada masyarakat lain yang berbeda suku maupun pendatang. Desa Tanjung Isuy merupakan desa yang terkenal akan pesona kebudayaannya dan juga desa yang sering dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri hingga luar negeri. Hal itu membuat masyarakatnya juga secara tidak langsung dapat mempelajari bagaimana cara untuk menyambut serta memperlakukan tamu sebaik mungkin, agar para wisatawan yang datang dengan senang hati akan kembali berkunjung ke desa tersebut.

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat suku *Dayak* pada umumnya adalah sebagai nelayan, petani, pedagang, berkebun karet, dan kelapa sawit, menjadi pekerja di pertambangan batu bara dan minyak bumi, dan masih banyak lagi. Selain itu, masyarakat setempat juga memanfaatkan hasil sungai dan hutan yang berlimpah sebagai usaha sampingan dengan cara mencari dan mengumpulkan kayu-kayu yang hanyut di sungai, mencari rotan, mencari damar, mencari sarang burung wallet, mencari madu murni dari alam, mencari kayu ulin, dan hasil-hasil hutan lainnya.⁷

Para lelaki suku *Dayak Benuaq* di Desa Tanjung Isuy memiliki usaha sampingan dalam memanfaatkan kekayaan alam yaitu membuat bermacam-macam kerajinan tangan yang terbuat dari kayu seperti pagar dan beberapa bagian

⁷Eli Irawati, 15.

rumah yang diukir berbentuk patung, patung nenek moyang, tempat duduk, *mandau*, tombak, perisai, alat tulis, gantungan kunci, kalung, tabuh *kelentangan* dan *gimar*, *rancak kelentangan*, suling, beberapa alat musik, dan masih banyak kerajinan tangan lainnya yang terbuat dari kayu dengan ukiran khas suku *Dayak Benuaq*.

Para lelaki memiliki usaha sampingan membuat kerajinan tangan dari kayu, para wanita masyarakat suku *Dayak Benuaq* di Desa Tanjung Isuy juga memiliki usaha sampingan, yaitu membuat kerajinan tangan seperti membuat tenun *ulap doyo*. Tenun *ulap doyo* merupakan kain tradisional suku *Dayak Benuaq* yang berbahan dasar serat daun *doyo*. *Ulap* dalam bahasa *Dayak Benuaq* berarti tapih atau kain, berarti *ulap doyo* adalah tapih atau kain dari daun *doyo*. Daun *doyo* tersebut memiliki nama latin *curculigo latifolia sp* yang berarti tumbuhan herbal yang tumbuh di bawah naungan (teduh), pada daerah lembab atau agak kering, daunnya berserat panjang, tumbuh besar atau berkelompok pada tanah liat atau agak berpasir.⁸

Kerajinan tangan khas *Dayak Benuaq* yaitu tenun *ulap doyo* sudah cukup dikenal di berbagai kalangan dan berbagai daerah. Bahkan tenun tersebut mulai banyak digunakan oleh wisatawan baik lokal maupun internasional. Wisatawan yang mengunjungi desa Tanjung Isuy biasanya hadir pada saat pelaksanaan acara adat atau festival kebudayaan. Hal itu karena, pada pelaksanaannya seluruh masyarakat *Dayak Benuaq* yang menghadiri festival kebudayaan mengenakan

⁸Alif, "Ekspresi Penenun Ulap Doyo Sebagai Sumber Ide Penciptaan dalam Karya Pemayuq", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2020, 2.

pakaian yang terbuat dari *ulap doyo*. Tentunya terdapat berbagai motif khas *Dayak Benuaq* pada pakaian *ulap doyo* yang mampu menarik perhatian para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 3. Masyarakat Suku *Dayak Benuaq* pada Festival Kebudayaan Tanjung Isuy
Foto. (www.kutaibaratkab.go.id)

2. Agama dan Kepercayaan

Keyakinan atau kepercayaan asli dari suku *Dayak* ialah agama *Kaharingan*. *Kaharingan* berasal dari kata *haring*, artinya hidup. *Kaharingan* tidak dimulai sejak zaman tertentu. *Kaharingan* sudah ada sejak awal penciptaan, sejak awal *Ranying Hantalla*⁹ menciptakan manusia. Sejak adanya kehidupan, *Ranying Hatnalla* telah mengatur segala sesuatunya untuk menuju jalan kehidupan ke arah kesempurnaan yang kekal dan abadi.¹⁰

Mayoritas masyarakat Suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy Kutai Barat saat ini telah memeluk agama Kristen Katholik dan Protestan. Mereka memiliki

⁹*Ranying Hantalla* berarti maha agung dan maha pencipta.

¹⁰Tjilik Riwut, 478.

sistem kepercayaan atau religi yang hampir tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan kehidupan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa prosesi ibadah gereja yang sering dimuat unsur tradisi dalam prosesi ibadahnya. Misalnya dengan menghadirkan instrumen *sape*' sebagai iringan lagu ibadah, atau penggunaan pakaian dan atribut tradisional pada saat ibadah berlangsung.

Masyarakat setempat memiliki kepercayaan terhadap agama Kristen Katholik dan Protestan, dan juga percaya terhadap adanya roh jahat dan roh baik. Roh baik adalah arwah leluhur mereka yang selalu melindungi keselamatan turunannya yang masih hidup, sedangkan roh jahat acapkali mengganggu ketenangan manusia, sehingga mereka meminta pertolongan kepada roh baik untuk mengusir roh jahat tersebut.¹¹ Hubungan dengan roh-roh leluhur maupun makhluk halus dapat dilakukan secara perorangan dan secara berkelompok, dengan mengundang perantara atau *Pemeliatn* yang dianggap mengetahui secara mendalam persoalan yang berkaitan dengan alam dan kekuatan gaib.

3. Sistem Sosial Masyarakat Suku *Dayak Benuaq*

Terdapat tiga macam lapisan sosial pada masyarakat suku *Dayak Benuaq* yaitu *Mantii' Manto* (bangsawan), *Marantikaa' Marandaway* (masyarakat biasa), dan *Ripatn Batakng Ulutn* (orang-orang yang tidak mampu). Ketiga lapisan sosial ini masih berlangsung sampai saat ini. Walaupun demikian anggapan dan perlakuan antar lapisan tidak terlalu diterapkan dalam keseharian masyarakat suku *Dayak Benuaq*. Anggapan membedakan antar lapisan hanya terlihat pada prosesi adat seperti ritual atau prosesi keagamaan.

¹¹Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, *Etnografi Dayak Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur* (Tenggarong: 2009) 28.

4. Tokoh Adat

Masyarakat suku *Dayak* pada umumnya maupun *Dayak Benuaq* memiliki tokoh adat pada masing-masing daerahnya. Tokoh-tokoh adat yang dimaksud adalah orang-orang yang banyak berperan dalam acara-acara adat, ritual, maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy. Terdapat beberapa tokoh-tokoh adat yang dikenal di kalangan masyarakat *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy, seperti:

a. Kepala Adat

Menurut Soepomo, kepala adat adalah bapak masyarakat yang mengetahui persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan.¹² Sama halnya dengan kepala adat di masyarakat suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy juga memiliki peran yang cukup besar karena bertanggung jawab atas keluarga besar suku *Dayak Benuaq*, serta menjadi pemimpin terutama di dalam acara-acara penting yang menyangkut adat istiadat.

Sistem pemilihan kepala adat di suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy dari abad ke abad dan generasi ke generasi itu dengan melalui keturunan, keturunan yang dimaksud adalah keturunan yang memiliki gelar *Mantii'*. Gelar *Mantii'* biasanya diberikan kepada orang yang pantas dan layak untuk menjadi kepala adat di kampung atau desa. Orang layak yang dimaksud adalah orang-orang yang memang memiliki keturunan kerajaan atau keturunan bangsawan dan sudah siap diangkat menjadi kepala adat. Setelah siap diangkat menjadi kepala adat maka akan diadakan ritual pengangkatan dengan pemotongan kerbau, duduk

¹²Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2003) 45.

di atas kerbau mati, setelah itu barulah orang terpilih tersebut bisa menjadi *Mantii'* dan resmi menjadi kepala adat.¹³

b. *Penyentangih*

Penyentangih merupakan salah satu pemimpin utama dalam ritual adat *Kwangkay*.¹⁴ Selain menjadi pemimpin dalam ritual, *Penyentangih* juga merupakan penyair lisan yang melantunkan teks lisan saat ritual berlangsung.

c. *Pemliatn*

Pemliatn adalah orang yang memimpin dalam ritual *Beliant*¹⁵ yang telah ditunjuk oleh pihak penyelenggara, lembaga adat, ketua adat serta dinyatakan telah lulus menjalani ritual sebagai seorang *Pemliatn*.

d. *Pememang*

Pememang merupakan orang yang membaca atau melantunkan doa-doa serta mantra yang ditujukan kepada roh-roh atau leluhur pada saat ritual adat berlangsung atau biasanya disebut *Bememang*.

e. Pawang / Dukun

Pawang / Dukun merupakan orang yang memimpin dan bertanggung jawab atas berjalannya acara adat maupun ritual yang dilaksanakan dari awal hingga akhir.

Sebenarnya peran *Penyentangih*, *Pemliatn*, *Pememang*, serta Pawang/Dukun sama-sama sebagai pemimpin dan penanggung jawab pada saat pelaksanaan acara adat maupun ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat

¹³Wawancara dengan Tiyo tanggal 7 Mei 2021 melalui Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

¹⁴Ritual kematian dalam suku *Dayak Benuaq*.

¹⁵Ritual penyembuhan dalam Suku *Dayak Benuaq*.

suku *Dayak Benuaq*, hanya saja istilahnya dan penyebutannya berbeda karna nama dari ritual-ritualnya juga berbeda. Masing-masing memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat suku *Dayak Benuaq* khususnya desa Tanjung Isuy Kutai Barat.

5. Bahasa

Pada kecamatan Jempang khususnya Desa Tanjung Isuy, terdapat berbagai macam suku, tidak hanya suku *Dayak Benuaq*, namun juga ada Suku Banjar, Suku Bugis, Suku Jawa, Suku Kutai, dan lain-lain. Oleh karena itu bahasa yang digunakan juga beragam dan menyesuaikan dengan siapa kita berbicara, agar mempermudah cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain yang bukan dari suku *Dayak*, maka bahasa yang lebih banyak digunakan sehari-hari di Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang adalah bahasa Indonesia. Berikut contoh bahasa suku *Dayak Benuaq*.

Iko	=	Kamu
Lameeq	=	Kemana
Lumaaq	=	Ladang
Engko	=	Pergi
Elo	=	Mencari
Maan	=	Makan
Danum	=	Air

6. Kesenian dan Tradisi

Seni tradisional merupakan sebuah ekspresi kultural, sebagai subjek kolektif yang terikat pada karakteristik ranah budayanya sehingga identitas, kaidah, nilai, adat, dan kearifannya turut terbawa serta.¹⁶ Masyarakat suku *Dayak*

¹⁶Yudiaryani, ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher. 2017), 28.

Benuaq desa Tanjung Isuy memiliki beberapa kesenian dan tradisi yang masih dijaga serta dilaksanakan hingga saat ini, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan.

C. Ritual *Tota Timui*

Ritual adalah bagian dari cara menciptakan harmoni, menuju pada kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan.¹⁷ *Tota Timui* merupakan salah satu ritual yang terdapat di dalam adat istiadat masyarakat suku *Dayak Benuaq* khususnya di desa Tanjung Isuy kecamatan Jempang Kutai Barat.

Tota Timui merupakan ritual pembersihan atau pensucian yang telah dilaksanakan masyarakat suku *Dayak Benuaq* sejak zaman dahulu hingga sekarang. Mereka berpendapat bahwa adat istiadat maupun tradisi diciptakan para leluhur dengan tujuan baik, agar terhindar dari mara bahaya dan kejahatan. Oleh karena itu masyarakat suku *Dayak Benuaq* sangat menjaga tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur mereka tersebut, baik kesenian, maupun ritual-ritual yang ada.

1. Macam-macam ritual *Tota Timui*

Ritual *Tota Timui* biasanya dilaksanakan pada saat sebelum pernikahan, saat setelah kelahiran, dan juga setelah kematian. Ketiganya bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan orang-orang yang hendak diritualkan, hanya saja doa-doa dan mantra-mantra yang dibacakan di dalamnya berbeda, tergantung momen apa yang sedang terjadi.

a. *Tota Timui* Kelahiran

Setelah kelahiran atau pada saat bayi berumur dua minggu hingga 2 bulan.

¹⁷Yanti Heriyawati, 19.

Biasanya ditujukan kepada bayi tersebut dan kedua orang tuanya. *Tota Timui* setelah kelahiran ini bertujuan agar bayi dan kedua orang tuanya terhindar dari bahaya dan malapetaka serta gangguan roh-roh jahat yang senantiasa mengganggu manusia di dalam kehidupan, serta bertujuan agar bayi dan kedua orang tuanya tersebut selalu dilindungi oleh para *Siabat* atau roh-roh baik yang senantiasa menjaga manusia di dalam kehidupan.¹⁸

b. *Tota Timui* Pernikahan

Sebelum melakukan pernikahan merupakan pensucian yang ditujukan kepada kedua mempelai, tujuannya agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan menimpa rumah tangga mereka dan terdapat petuah-petuah serta nasehat dari para tokoh-tokoh adat suku *Dayak* Benuaq kepada kedua mempelai agar senantiasa menjaga pernikahannya hingga maut memisahkan.¹⁹

c. *Tota Timui* Kematian

Apabila terjadi kematian dalam suatu keluarga suku *Dayak*, baik karena sakit, mendadak, atau mengalami kecelakaan, maka dengan seketika keluarga terdekat akan berdaya upaya menyebarkan berita kematian itu kepada seluruh masyarakat secara luas. Ada suatu tradisi dalam masyarakat, mengiringi kematian dengan suara Gong. Apabila berita duka telah tersebar, yang disebarkan secara berantai dari mulut ke mulut ataupun karena mendengar suara Gong, dengan spontan penduduk kampung bereaksi menunjukkan perhatian dan keperdulannya kepada warganya yang sedang menerima cobaan. Sekalipun sedang bekerja di ladang, di

¹⁸Wawancara dengan Rapius Rayun tanggal 31 Oktober 2020 di Dusun Pondok Labu, diijinkan untuk dikutip.

¹⁹Wawancara dengan Arianto tanggal 26 April 2021 di desa Tanjung Isuy, diijinkan untuk dikutip.

rumah, di perahu, di hutan dan dimanapun mereka berada, apabila mereka mendengar berita kematian, segala kegiatan yang mendatangi rumah duka, untuk memberikan dukungan moral bagi keluarga yang ditinggalkan.²⁰

Sama halnya dengan yang terjadi di desa Tanjung Isuy pada saat kematian Jayau, salah seorang seniman yang karya-karyanya telah dikenal banyak orang. Jayau menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 25 April 2021 di rumahnya yaitu Lamin Panat Bura desa Tanjung Isuy kecamatan Jempang Kutai Barat. Kepergian Jayau menyisakan luka yang cukup dalam bagi keluarga, kerabat yang ditinggalkan dan bagi masyarakat suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy. Karena semasa hidupnya, Jayau banyak berjasa dan berperan dalam menjaga kelestarian adat maupun budaya.

Jayau merupakan salah satu pendiri Lamin Panat Bura. Lamin adalah rumah adat atau rumah panjang khas suku *Dayak* di Kalimantan. Fungsi Lamin sebagai tempat tinggal, tempat untuk acara-acara adat maupun kepercayaan, serta bisa menjadi tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat setempat. Lamin Panat Bura yang menjadi tempat tinggal Jayau tersebut juga menjadi tempat dimana ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Ritual *Tota Timui* dilaksanakan pada saat setelah pemakaman dan ditujukan kepada keluarga, kerabat, masyarakat yang ikut serta dalam pemakaman. Pada saat beberapa keluarga atau kerabat serta masyarakat yang pergi untuk memakamkan mayat, maka masyarakat desa atau kerabat yang lain turut membantu untuk mempersiapkan makanan bagi masyarakat yang datang

²⁰Tjilik Riwut, 246.

berbelasungkawa dan juga menyiapkan apa yang perlu disiapkan untuk acara atau ritual adat selanjutnya, seperti menyiapkan sesajian untuk ritual *Tota Timui*. Setelah selesai memakamkan Jayau, dan sesampainya mereka di Lamin Panat Bura, barulah ritual *Tota Timui* dilaksanakan.²¹

BAB III

ASPEK TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL *TU'UKNG BENEQ* DALAM RITUAL *TOTA TIMUI* KEMATIAN

Tu'ukng Beneq menurut masyarakat suku *Dayak* Benuaq desa Tanjung Isuy berarti musik *Beneq* yang berarti musik dalam ritual *Tota Timui*, baik *Tota Timui* untuk orang yang baru melahirkan, menikah, maupun setelah kematian. Karena masing-masing musik yang terdapat dalam berbagai ritual memiliki nama yang berbeda-beda, agar lebih mudah menyebutnya diberi nama sesuai ritualnya masing-masing.²² *Tu'ukng Beneq* dimainkan dua kali pada saat ritual *Tota Timui* dilaksanakan untuk mengiringi pawang dalam pemanggilan roh-roh nenek moyang, para leluhur, dan para *Siabat*.

A. Aspek Tekstual

Aspek tekstual terdiri dari beberapa unsur pendukung musik yang disajikan. Ketika kita pertama kali mengenal sebuah musik biasanya kita

²¹Observasi tanggal 26 April 2021 di desa Tanjung Isuy kecamatan Jempang Kutai Barat.

²²Wawancara dengan Badit tanggal 26 April 2021 di desa Tanjung Isuy, diijinkan untuk dikutip.

mengamati akustiknya seperti melodi, ritme, tempo, dan lain-lain.²³ Beberapa unsur pendukung aspek tekstual pada musik *Tu'ukng Beneeq* dalam ritual *Tota Timui* suku *Dayak Benuaq* yang akan dibahas pada penulisan ini adalah tempat, waktu, pemusik, instrumentasi, tangga nada, tempo, dan notasi *Tu'ukng Beneeq*.

B. Aspek Kontekstual

Aspek kontekstual adalah unsur-unsur pendukung dalam sajian *Tu'ukng Beneeq* yang tidak berkaitan dengan unsur musik yang disajikan. Meskipun demikian, aspek kontekstual ini sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya *Tu'ukng Beneeq* dalam ritual *Tota Timui* suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy kecamatan Jempang Kutai Barat. Unsur pendukung penyajian *Tu'ukng Beneeq* dalam aspek kontekstual yang akan dibahas adalah fungsi.

a. Tu'ukng Beneeq sebagai representasi simbolik

Representasi simbolik merupakan cara atau sarana dalam mewujudkan simbol dan nilai tradisi. *Tu'ukng Beneeq* adalah musik yang penuh dengan simbol. Selain karena terdapat dalam sebuah ritual, *Tu'ukng Beneeq* juga merupakan salah satu perwujudan perasaan khas yang tengah dirasakan oleh pemusik yang diwujudkan dengan cara memainkannya.

Pemusik dan pawang memiliki keterkaitan, karena pada saat musik hendak dimainkan, pawang memberi simbol atau isyarat kepada pemusik dengan cara menganggukkan kepalanya. Kemudian, pemusik melihat simbol dari pawang tersebut dan mulai memainkan *Tu'ukng Beneeq*. Sama halnya ketika pawang memberi tanda atau simbol kepada pemusik untuk berhenti memainkan *Tu'ukng*

²³Shin Nakagawa, 6.

Beneeq.

b. *Tu'ukng Beneeq* sebagai sarana ritual

Penggunaan istilah ritual dan upacara kerap ditemukan dalam dunia pertunjukan atau kebudayaan. Penggunaan istilah ritual tersebut memberi makna pada sebuah peristiwa yang bersifat sakral, sedangkan penggunaan kata upacara lebih terasa bersifat profan. Oleh karena itu, penggunaan kata ritual lebih memberi penekanan pada fungsi kesakralan.²⁴

Masyarakat suku *Dayak* Benuaq masih sangat menghormati dan menjaga seluruh warisan para leluhur yang diberikan kepada mereka dari zaman dahulu. Hingga saat ini, semua acara kebudayaan, adat istiadat, kesenian, hingga ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku *Dayak* Benuaq masih sangat terjaga. Mereka juga harus berperan sebagai contoh agar generasi-generasi berikutnya dapat melihat bahwa nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka.

Tu'ukng Beneeq berfungsi sebagai pengantar dan pengiring pawang pada saat pembacaan mantra dan doa agar bisa sampai kepada *Saniang* dan roh-roh baik yang dituju. Ketika *Tu'ukng Beneeq* mulai dimainkan tandanya pawang sudah mulai memanggil roh-roh baik serta mulai berinteraksi dengan mereka yang akan mengikuti dan menjaga ritual *Tota Timui* agar berjalan dengan baik dan lancar hingga selesai. *Tu'ukng Beneeq* biasanya selalu dimainkan dalam *Tota Timui*, karena sebagian besar generasi tua masyarakat suku *Dayak* khususnya suku *Dayak Benuaq* di desa Tanjung Isuy masih menganggap musik sebagai salah

²⁴Yanti Heriyawati, 17, 21.

satu sarana penting yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan yaitu kegiatan pesta adat dan ritual.²⁵

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tota Timui merupakan ritual pembersihan atau pensucian yang telah dilaksanakan masyarakat suku *Dayak Benuaq* sejak zaman dahulu hingga sekarang. Mereka berpendapat bahwa adat istiadat maupun tradisi diciptakan para leluhur dengan tujuan baik, agar terhindar dari mara bahaya dan kejahatan. *Tu'ukng Beneeq* menurut masyarakat suku *Dayak Benuaq* desa Tanjung Isuy berarti musik *Beneeq* yang berarti musik dalam ritual *Tota Timui*. *Tu'ukng Beneeq* dimainkan dua kali pada saat ritual *Tota Timui* dilaksanakan untuk mengiringi pawang dalam pemanggilan roh-roh nenek moyang, para leluhur, dan para *Siabat*.

Aspek tekstual adalah beberapa unsur pendukung yang berhubungan dalam penyajian *Tu'ukng Beneeq* yaitu, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pemusik, instrumentasi, tangga nada, tempo, dan notasi. Sedangkan aspek kontekstual adalah unsur-unsur pendukung yang tidak berkaitan dengan unsur penyajian *Tu'ukng Beneeq* yaitu fungsi. Fungsi *Tu'ukng Beneeq* dalam ritual *Tota*

²⁵Haryanto, 138.

Timui sebagai representasi simbolik dan sebagai sarana ritual. *Tu'ukng Beneeq* berfungsi sebagai pengantar dan pengiring pawang pada saat pembacaan mantra dan doa dalam ritual *Tota Timui* agar bisa sampai kepada *Saniang* dan roh-roh baik yang dituju.

B. Saran

Penulisan dari penelitian ritual-ritual suku *Dayak Benuaq* khususnya desa Tanjung Isuy Kutai Barat belum membahas secara rinci tentang keseluruhan ritual yang ada. Karena belum terdapat karya ilmiah yang membahas ritual *Tota Timui* secara mendalam, kurangnya Etnomusikolog yang meneliti, dan sulitnya momen yang didapat serta harus menunggu waktu tertentu untuk menyaksikan langsung pelaksanaan ritual *Tota Timui* pada saat *pandemi* seperti ini membuat penulis cukup kesulitan pada saat hendak melakukan observasi langsung ke lapangan. Oleh sebab itu semoga penelitian ini dapat menambah referensi dan pengetahuan di masa mendatang. Tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun besar harapan agar masyarakat peduli kepada budaya serta adat istiadat yang ada, seperti halnya *Tu'ukng Beneeq* dalam ritual *Tota Timui*

KEPUSTAKAAN

- Alif, 2020. "Ekspresi Penenun Ulap Doyo Sebagai Sumber Ide Penciptaan dalam Karya Pemayuq". Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Alan P. Merriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: North- western University.
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,*

dan Mixed Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara 2009. *Etnografi Dayak Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur*. Tenggarong.

Fitriyah, Siti Lailatul. 2020. "Gamelan Kutai dalam Prosesi Dewa Memanah pada Ritual Bepelas di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur". Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hamdani, Asti. 2017. *Jurnal Selonding Jurusan Etnomusikologi* Vol.12 No.12 September 2017: Yogyakarta.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak "Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan"*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Irawati, Eli. 2016 "Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq", Vol. 17 No. 1, April : 1-18.

_____. 2019 *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nakagawa, Shin 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Prier SJ, Karl Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rezeki Yogyakarta.

Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: PUSAKALIMA.

_____. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Susetyo, Bagus. 2009. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Unnes Press.

Takari, Muhammad. 2009 “Etnomusikologi, Ilmu-ilmu Seni, dan Pengembangan Teori”, *Studia Kultura*, No.16, Agustus: 8.

Wijaya, Silvia. 2019. “Ensambel Krinok dalam Acara Betauh Lek Batin di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi” Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.



NARASUMBER

Arianto, 27 tahun, Pemain Musik *Tu'ukng beneeq*, desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kutai Barat.

Badit, 64 tahun, Pawang dalam Ritual *Tota Timui*, desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kutai Barat.

Bernadeta Pelo, 52 tahun, Keluarga yang Melaksanakan ritual *Tota Timui*, Kecamatan Jempang, Kutai Barat.

Plinot, 62 tahun, Salah satu Kerabat yang Melaksanakan ritual *Tota Timui*, Kecamatan Jempang, Kutai Barat.

Rondestin, 41 tahun, Masyarakat Dayak Benuaq, pelaku seni, Dusun Pondok Labu, Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara.

Rapinus Rayun, 74 tahun, Kepala Adat Suku Dayak Benuaq, Pemain Musik *Tu'ung Beneq*, Dusun Pondok Labu, Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara.

Yustinasmi, 66 tahun, istri Kepala Adat Suku Dayak Benuaq, Dusun Pondok Labu, Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara.

